

“GO Literasi” Ciptakan Generasi Platinum

Budi Wahyuningsih, S.Pd.

email: wahyuningsih.riyadi@gmail.com

A. Pengantar

Rendahnya tingkat baca masyarakat Indonesia sudah seringkali diungkap oleh lembaga survei baik nasional maupun internasional. Tidak terhitung data-data yang menyodorkan kondisi literasi masyarakat Indonesia. IEA (*International Association for Evaluation of Education Achievement*), sebuah studi yang dilaksanakan dalam siklus lima tahunan dan telah dilaksanakan di Indonesia pada tahun 1999 dan 2006 menunjukkan bahwa studi pada tahun 1999 diketahui bahwa keterampilan membaca kelas IV Sekolah Dasar di Indonesia berada di tingkat terendah di Asia Timur. Studi ini melaporkan bahwa peserta didik Indonesia hanya mampu menguasai 30% dari materi bacaan karena mengalami kesulitan dalam menjawab soal-soal yang memerlukan pemahaman dan penalaran.

Hasil studi tahun 2000 mengungkapkan bahwa kemampuan literasi membaca peserta didik di Indonesia digolongkan sangat rendah dibandingkan dengan peserta didik seusia mereka yang ada di manca negara. Survei yang dilakukan oleh *International Education Achievement (IEA)* pada awal tahun 2000 mencatat bahwa kualitas membaca anak-anak Indonesia menduduki urutan ke-29 dari 31 negara yang diteliti di Asia, Afrika, Eropa dan Amerika. Hasil ini tidak jauh beda dengan hasil penelitian *PIRLS (Progress in International Reading Literacy Study)* 2006 juga menunjukkan rendahnya kemampuan membaca peserta didik di Indonesia yaitu terendah kelima dari urutan terbawah. UNESCO (2012) merilis hasil survei budaya membaca terhadap penduduk di negara-negara ASEAN. Faktanya sungguh memprihatinkan. Budaya membaca Indonesia mendapat nilai 0,001 dan berada pada peringkat paling rendah. Angka tersebut mempunyai arti bahwa sekitar seribu penduduk Indonesia, hanya satu yang masih memiliki budaya membaca tinggi.

Keadaan ini berbanding terbalik dengan negara tetangga kita yang pernah menjajah Indonesia selama 2,5 tahun, Jepang. Negara ini merupakan negara dengan *Human Development Indeks (HDI)* tertinggi. Salah satu indikatornya adalah kadar

literasi masyarakatnya mencapai 99 % atau nyaris sempurna. Bandingkan juga dengan kemampuan baca dan tulis (melek huruf) masyarakat Amerika Serikat sebesar 97%. Sementara itu di Malaysia, jumlah masyarakat yang sudah melek hurufnya telah mencapai 86,4 persen. Masyarakat yang sudah berkategori literat telah mencapai 50 persen sedangkan Indonesia baru mencapai 65,5 %.

Penelitian terbaru *The World's Most Literate Nations (WMLN)* merilis daftar peringkat negara-negara dengan tingkat literasi tertinggi di dunia. Jhon W. Miller, Presiden *Central Connecticut State University, New Britain* melakukan penelitian terhadap lebih dari 60 negara di dunia, hasilnya negara-negara Skandinavia seperti Finlandia, Islandia, Denmark, Swedia, dan Norwegia menempati daftar teratas. Sedangkan negara-negara maju seperti Amerika Serikat menempati peringkat ke-7, Kanada ke-11, Perancis ke-12, dan United Kingdom (Inggris) menempati urutan ke-17. Bagaimana dengan Indonesia? Sangat mengejutkan, Indonesia berada di posisi 60, setingkat lebih tinggi dari Botsawana yang berada di peringkat 61. Kita berada di bawah Thailand (59), Malaysia (53), dan Singapura (36) yang merupakan negara dengan peringkat literasi tertinggi di Asia Tenggara.

Tingginya tingkat literasi Negara-negara maju dapat dimaklumi karena dalam waktu satu tahun masyarakat di negara maju menghabiskan buku bacaan rata-rata sebanyak 25 buku. Hasil riset *Center for Social Marketing (CSM)* menyebutkan Amerika Serikat (32 judul buku), Belanda (30 judul), Perancis (30), Jepang (22), Swiss (15), Kanada (13), Rusia (12), Brunei (7), Singapura (6), Thailand (5), sementara Indonesia 0 buku.

B. Permasalahan

Sesungguhnya apa yang dimaksud dengan literasi? Literasi adalah proses membaca, menulis, berbicara, mendengarkan, melihat, dan berpendapat (Kuder & Hasit, 2002). Kern (200) menyatakan literasi memerlukan serangkaian kemampuan kognitif, pengetahuan bahasa tulis dan lisan, pengetahuan tentang genre, dan pengetahuan kultural. Literasi secara umum didefinisikan sebagai kemampuan membaca dan menulis serta menggunakan bahasa lisan.

Faktor penyebab rendahnya literasi di Indonesia salah satunya adalah ketidakpahaman pejabat dan birokrat pendidikan terhadap literasi akibatnya literasi tidak menjadi bagian dari kurikulum. Kurikulum 2013 yang digadang-gadang mampu membawa perubahan pendidikan ternyata belum menempatkan literasi sebagai sarana untuk mencapai Standar Kompetensi Lulusan yang meliputi pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Jika kita cermati, Kurikulum 2013 baru menempatkan bahasa sebagai penghela ilmu pengetahuan namun implikasinya belum semua mata pelajaran diaplikasikan dengan model pembelajaran literasi. Akibatnya bisa diduga, peserta didik masih enggan untuk membaca dan menggunakan perpustakaan sebagai sumber belajar.

Penyebab lainnya, sejak dulu telah berakar budaya mendengar. Cerita atau pengetahuan yang disampaikan oleh nenek moyang kita cenderung menggunakan bahasa lisan bukan bahasa tulis. Ketika televisi masuk ke peradaban bangsa kita, masyarakat kita sangat menerima budaya audiovisual itu. Hal ini dapat dipahami karena budaya menonton lebih dekat dengan budaya mendengar. Budaya membaca semakin terpinggirkan karena membaca merupakan proses menerima informasi secara tidak langsung. Pembaca harus memaknai sendiri bahasa tulis atau dengan kata lain memaksa pembaca berpikir untuk dapat menerima apa yang disampaikan oleh penulis. Adapun informasi yang didapat dari kegiatan mendengar dan menonton dapat langsung diterima oleh pendengar atau penonton. Hal ini tentu saja melemahkan budaya baca di kalangan peserta didik.

Kondisi literasi di SMKN 2 Temanggung tidak jauh berbeda dengan kondisi literasi di Indonesia, masih sangat rendah. Indikatornya adalah tingkat pengunjung perpustakaan masih rendah. Data bulan Oktober 2015, peserta didik yang berkunjung ke perpustakaan hanya sekitar 50% dari keseluruhan jumlah peserta didik di SMK. Jumlah peserta didik tahun pelajaran 2015/2016 adalah sekitar seribu tiga ratus, berarti yang datang ke perpustakaan hanya sekitar 650 orang per bulan. Jika di rata-rata, setiap hari kurang lebih hanya 27 peserta didik yang berkunjung ke perpustakaan. Itu pun belum tentu semuanya membaca, bisa jadi hanya untuk mengerjakan tugas, mengerjakan ulangan, atau mendapat hukuman untuk mengerjakan PR di perpustakaan.

Ironisnya, pengunjung kategori guru hanya mencapai angka 175 orang per bulan atau jika dirata-rata per hari kurang lebih hanya 7 orang guru yang berkunjung ke perpustakaan. Jika diprosentase, maka dari 80 guru yang ada di SMKN 2 Temanggung hanya 8,75 % yang mau berkunjung ke perpustakaan.

Rendahnya jumlah pengunjung tentu saja diikuti dengan rendahnya jumlah peminjam buku di perpustakaan. Kondisi ini semakin diperparah dengan hanya ada satu atau dua guru yang mampu merancang pembelajaran dan melaksanakan pembelajaran dengan melibatkan perpustakaan sebagai sumber belajar. Padahal peserta didik kita (baca SMK) tidak akan mau ke perpustakaan jika tidak didorong oleh guru. Hal ini karena Inisiatif peserta didik untuk memanfaatkan perpustakaan sangat rendah.

Dari angket yang penulis berikan kepada 40 peserta didik, hanya 2 orang yang membaca di perpustakaan karena inisiatif sendiri. Tiga puluh delapan peserta didik mau membaca di perpustakaan jika mendapat tugas dari guru. Hasil angket juga menunjukkan peserta didik yang selalu meminjam buku di perpustakaan hanya 4 orang, 10 orang kadang-kadang, 20 orang menyatakan pernah, dan 16 orang belum pernah sekalipun meminjam buku di perpustakaan. Dari 40 peserta didik, tercatat sebanyak 10 orang yang menghabiskan waktu membaca lebih dari satu jam, 21 orang menyatakan kadang-kadang, dan 9 orang menyatakan pernah.

Keengganan peserta didik untuk ke perpustakaan dapat dipahami karena waktu atau jam istirahat terlalu pendek, 15 menit pada saat istirahat pertama dan 30 menit saat istirahat kedua. Pada jam istirahat kedua, waktu habis digunakan untuk isihoma. Ruangan yang tidak representatif juga jadi alasan, mereka menyatakan lantai yang kusam, penataan almari dan meja baca yang tidak menarik membuat mereka enggan berkunjung ke perpustakaan. Koleksi buku pengayaan yang minim juga menjadi alasan mereka.

Uraian di atas memberikan gambaran betapa masih rendahnya literasi di SMKN 2 Temanggung. Padahal saat ini, kita telah berada di abad ke-21 yang menuntut setiap orang harus memiliki kompetensi abad ke-21 yang berupa kompetensi pemahaman yang tinggi, kompetensi berpikir kritis, kompetensi

berkolaborasi dan berkomunikasi, serta kompetensi berpikir kreatif (Morocco dalam Abidin, 2016).

Untuk itu, penulis memberikan batasan terhadap masalah yang akan dibahas. Agar lebih spesifik, maka masalah yang dibahas adalah:

1. Apakah yang dimaksud dengan Generasi Platinum?
2. Apakah ciri-ciri Generasi Platinum?
3. Langkah strategis apa yang dilakukan untuk menciptakan Generasi Platinum di SMKN 2 Temanggung?

C. Pembahasan dan Solusi

1. Pengertian Generasi Platinum

Generasi Platinum adalah anak-anak yang lahir sesudah tahun 2000 atau awal abad ke-21. Menurut Alzena Masykouri dalam Aladin (2014), generasi itu lahir di masa keterbukaan teknologi, keterbukaan cara berpikir, keterbukaan perilaku, serta ketersediaan sarana pendidikan yang lebih baik dibandingkan dengan generasi-generasi sebelumnya. Istilah platinum sendiri mengacu pada sesuatu yang mewah dan elegan.

Generasi Platinum memiliki kemampuan yang tinggi dalam mengakses dan mengkomodifikasi informasi sehingga mereka memiliki kesempatan lebih banyak dan terbuka untuk mengembangkan dirinya.

2. Ciri-ciri Generasi Platinum

Ciri-ciri generasi platinum atau generasi abad ke-21 adalah: (1) *Multitasking* yaitu kemampuan melakukan dua jenis kegiatan atau lebih dalam waktu yang bersamaan dengan mengandalkan audio (bicara) dan visual (penglihatan). (2) *Multimedia Learning* adalah penggabungan dua unsur media atau lebih yang terdiri atas teks, grafis, gambar, foto, *audio*, *video*, dan animasi secara terintegrasi. (3) *Online social networking* adalah struktur sosial yang terdiri atas elemen-elemen individual atau organisasi. (4) *Online info searching* atau mencari informasi secara *online*. (5) *Games, Simulations and Creative Expressions* yaitu kemampuan

memanfaatkan permainan dan simulasi dalam pembelajaran untuk menumbuhkan daya kreativitas anak.

Dari pengertian dan ciri-ciri generasi platinum tersebut, dapat dinyatakan bahwa agar dapat bertahan dan bersaing di abad ke-21 literasi merupakan kemampuan yang harus dikuasai oleh peserta didik terutama di jenjang pendidikan dasar dan menengah. Kemampuan literasi dasar berupa kemampuan membaca, menulis, dan berbicara merupakan landasan untuk dapat melek literasi teknologi, literasi komputer, literasi media, literasi budaya, dan literasi informasi yang dibutuhkan di abad ke-21. Barber (2010) menyatakan di abad ke-21, standar kelas dunia akan menuntut semua orang berliterasi tinggi, bernumerat, mempunyai kepercayaan diri untuk menjalankan perannya sebagai warga negara. Dengan demikian, literasi merupakan pondasi bagi generasi platinum untuk dapat bersaing dengan generasi lain di seluruh dunia.

3. “GO Literasi untuk Ciptakan Generasi Platinum

Upaya yang dilakukan untuk menciptakan generasi platinum di SMKN 2 Temanggung adalah dengan “GO Literasi”. Istilah ini merupakan akronim dari **G**erakan Literasi Sekolah, **O**ne Week One Book, **L**iterasi (Lomba Literasi, Literasi Tanaman, dan Pembelajaran Multiliterasi). Implementasi “GO Literasi tersebut dapat diuraikan sebagai berikut.

a. Melaksanakan Gerakan Literasi Sekolah

Gerakan Literasi Sekolah (GLS) merupakan sebuah upaya yang dilakukan secara menyeluruh untuk menjadikan sekolah sebagai organisasi pembelajaran yang warganya literat sepanjang hayat melalui pelibatan publik (Kemendikbud, 2016).

Tujuan GLS di SMK adalah menumbuhkembangkan budi pekerti peserta didik melalui pembudayaan ekosistem literasi yang diwujudkan dalam gerakan literasi di SMK agar mereka menjadi pembelajar sepanjang hayat.

Mulai Agustus 2016, GLS resmi dilaksanakan di SMKN 2 Temanggung, dengan kegiatan sebagai berikut.

- (1) Wajib membaca selama 15 menit mandiri dimulai pukul 06.45 – 07.00 WIB. Kegiatan ini dilaksanakan pada hari Selasa, Rabu, Kamis, dan Sabtu. Guru jam pembelajaran pertama memandu peserta didik mengisi jurnal dan mengeksplorasi buku apa saja yang sudah dibaca peserta didik;



Foto 1. Kegiatan Membaca Buku Mandiri

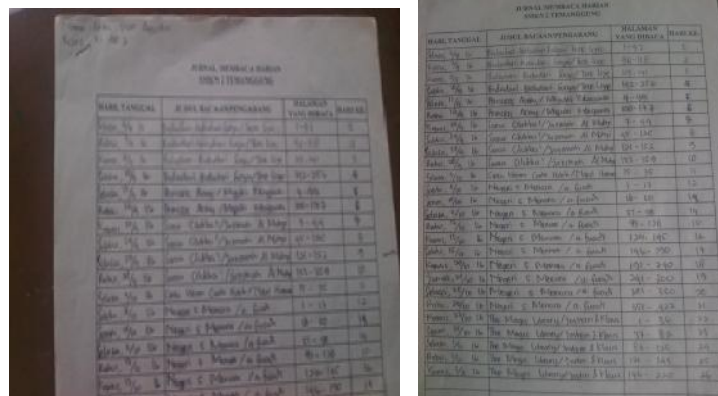


Foto 2. Jurnal Membaca Harian

- (2) Menyediakan pojok buku di setiap kelas untuk merangsang peserta didik membaca di waktu senggang;



Foto 3. Pojok Buku

- (3) Menyediakan Akses Internet selama 24 Jam di Titik-titik Strategis
- (4) Memberikan ruang untuk menulis dengan menyediakan Mading, Kording, dan Web Jurnalistik Sekolah (www.jurnalissekolah.com)



Foto 4. Mading dan Kording

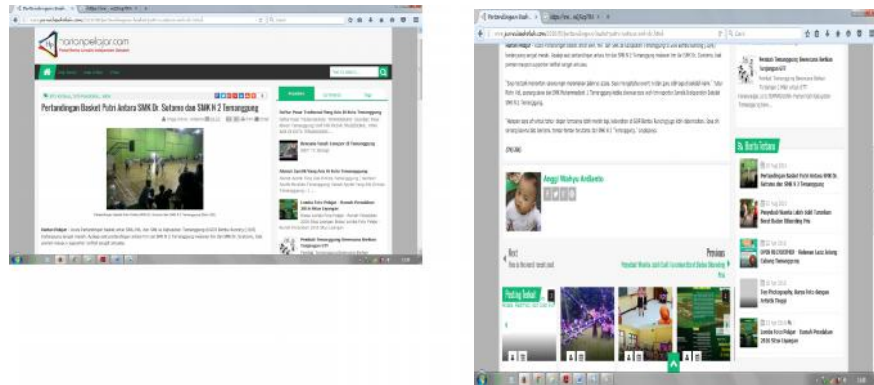


Foto 5. Web Jurnalis Sekolah

b. Mencanangkan Program “One Week One Book” atau “Satu Hari Satu Buku”

Sejak awal pembelajaran tahun 2015/2016, guru bahasa Indonesia mewajibkan kepada peserta didik untuk membaca buku fiksi terutama sastra dengan tempo satu minggu. Setelah membaca buku, peserta didik wajib membuat laporan buku dengan format sebagai berikut:

Laporan Membaca Buku Fiksi

Oleh

Foto
Peserta
didik

Nama
Kelas/No. Absen

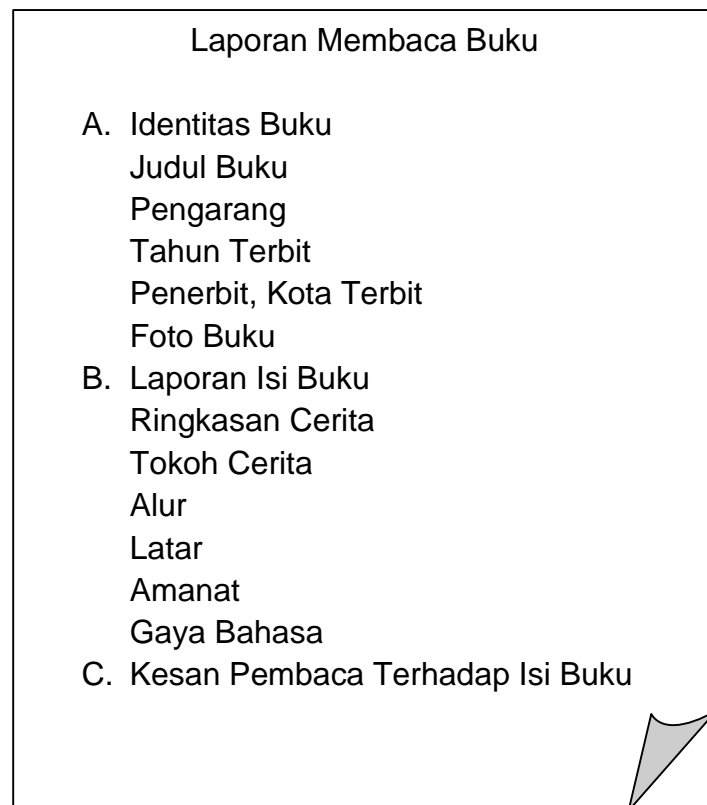
SMKN 2 Temanggung
Tahun



Gambar 1. Format Sampul Laporan Membaca Buku

Laporan Membaca Buku

- A. Identitas Buku
 - Judul Buku
 - Pengarang
 - Tahun Terbit
 - Penerbit, Kota Terbit
 - Foto Buku
- B. Laporan Isi Buku
 - Ringkasan Cerita
 - Tokoh Cerita
 - Alur
 - Latar
 - Amanat
 - Gaya Bahasa
- C. Kesan Pembaca Terhadap Isi Buku



Gambar 2. Format Isi Laporan Membaca Buku

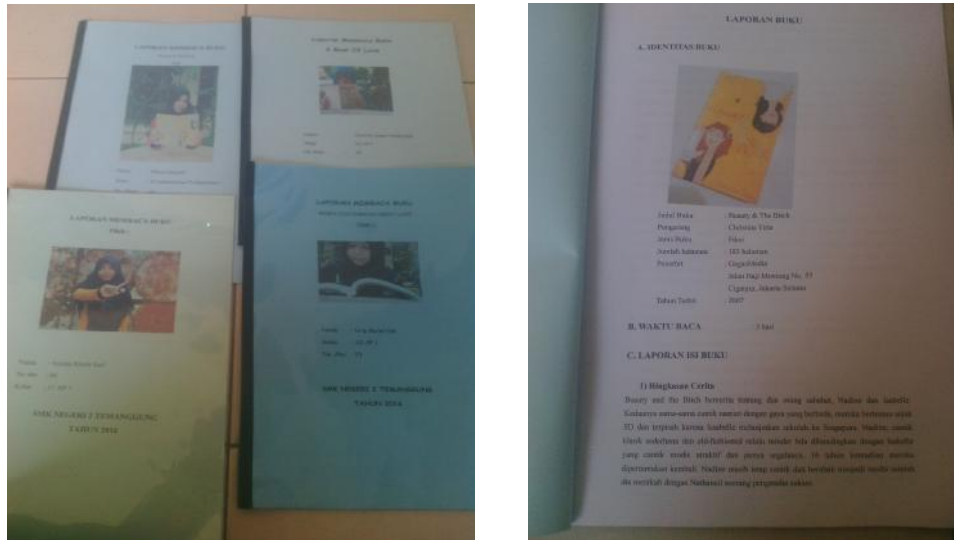


Foto 6. Laporan Membaca Buku

- c. Melaksanakan berbagai lomba yang berkaitan dengan literasi seperti menulis puisi, cerpen, orasi tentang lingkungan hidup, debat, dan lain sebagainya.
- d. Melaksanakan Literasi Tanaman

Literasi Tanaman merupakan inovasi yang dilakukan oleh Tim Adiwiyata SMKN 2 Temanggung yaitu penyediaan ilustrasi tanaman di setiap tanaman yang ditanam disertai dengan *barcode*. Apabila *barcode* tersebut dipindai akan muncul deskripsi tanaman tersebut. Juga dicantumkan manfaat tanaman tersebut bagi manusia.



Foto 7. Literasi Tanaman

e. Melaksanakan Pembelajaran Multiliterasi

Mulai semester ke-2 tahun pelajaran 2016/2017 direncanakan melaksanakan model pembelajaran multiliterasi pada mata pelajaran Fisika, KWU, PKn, Sejarah, Matematika, Bahasa Indonesia, dan Bahasa Inggris, sebagai variasi dari model pembelajaran yang sesuai dengan Kurikulum 2013.

Pembelajaran multiliterasi dilaksanakan dengan alasan:

- (1) Bahasa merupakan alat utama untuk memperoleh dan menyebarkan ilmu pengetahuan. Hal ini sesuai dengan prinsip Kurikulum 2013 yang menyatakan bahwa Bahasa sebagai penghasil pengetahuan;
- (2) Prinsip-prinsip pembelajaran bahasa dapat digunakan untuk sebagai alat pembelajaran literasi dalam bidang ilmu yang lain (Abidin, 2016). Morocco dalam Abidin (2016) menyatakan keterampilan multiliterasi yang harus dikuasai agar seseorang dapat bersaing di abad ke-21 adalah: keterampilan membaca pemahaman yang tinggi, keterampilan menulis yang baik, keterampilan berbicara secara akuntabel, dan keterampilan menguasai berbagai media digital;
- (3) Pembelajaran multiliterasi sangat bermanfaat dalam menciptakan kondisi pembelajaran berbasis inkuiri kritis (salah satu model pembelajaran yang disarankan dalam Kurikulum 2013) dan mampu mengembangkan penggunaan multiliterasi;

Menurut Morocco dalam Abidin (2016), prosedur pembelajaran multiliterasi secara umum dapat dijelaskan berikut: (1) Melibatkan; pada tahap ini peserta didik dilibatkan dalam pembelajaran melalui pembangkitan skemata atau pengetahuan awal yang dimiliki peserta didik; (2) Merespons; pada tahap ini secara individu, peserta didik merespons seluruh tantangan belajar yang diberikan oleh guru (3) Elaborasi; pada tahap ini peserta didik mengelaborasi berbagai temuan individu dengan teman dalam kelompoknya; (4) Meninjau Ulang; pada tahap ini, draft laporan kelompok ditinjau ulang kebenarannya; (5) Mempresentasikan; pada tahap ini perwakilan kelompok memaparkan hasil kerjanya di depan kelas.

Olge dalam Abidin (2016) menyampaikan siklus pembelajaran multiliterasi untuk ilmu sosial adalah sebagai berikut: (1) Meninjau sekilas teks; (2) Mengaktifkan pengetahuan awal; (3) Menentukan ide utama; (4) Mengorganisasikan informasi; dan (5) Merangkum konsep-konsep inti.

Grant dalam Abidin (2016) menyebutkan siklus belajar multiliterasi untuk mata pelajaran sains adalah sebagai berikut: (1) Membuat Prediksi; (2) Klarifikasi; (3) Bertanya; (4) Membuat Simpulan.

Sedangkan Bill dan dan Jamar dalam Abidin (2016) menyampaikan bahwa multiliterasi untuk mata pelajaran matematika adalah: (1) *Setup*; peserta didik diberi penjelasan tentang ekspektasi pembelajaran yang akan dilaksanakan; (2) *Explore*; peserta didik melakukan kegiatan eksplorasi secara individu; (3) *Share and Discuss*; peserta didik mendiskusikan berbagai solusi yang dapat digunakan untuk menjawab tugas yang telah diberikan guru. (4) *Presenting*; untuk mengembangkan kemampuan berkomunikasi peserta didik sehingga kemampuan literasi matematis benar-benar dikuasai peserta didik secara utuh.

4. Hasil yang Dicapai

Setelah dilakukan berbagai program di atas, literasi di SMKN 2 mulai meningkat dengan indikator sebagai berikut.

- (1) Peserta didik mampu berprestasi dalam bidang tulis-menulis
 - (a) Juara Harapan III Lomba Menulis Artikel Populer Barpusda Jawa Tengah Tahun 2015;



Foto 8. Piala dan Piagam Lomba Menulis Artikel Barpusda Tahun 2015

- (b) Juara II Lomba Mading Digital Universitas Dian Nuswantoro Semarang Tahun 2015;



Foto 9. Trophy Lomba Mading Digital Universitas Dian Nuswantoro Semarang Tahun 2015

- (c) Finalis Lomba Menulis Cerpen Himpunan Mahasiswa Pendidikan Bahasa Indonesia UNY tahun 2015;



Foto 10. Piagam Finalis Lomba Menulis Cerpen Himpunan Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FBS UNY tahun 2015

(d) Nominator 12 Besar Lomba Penulisan Artikel Populer Barpusda Jawa Tengah Tahun 2016;

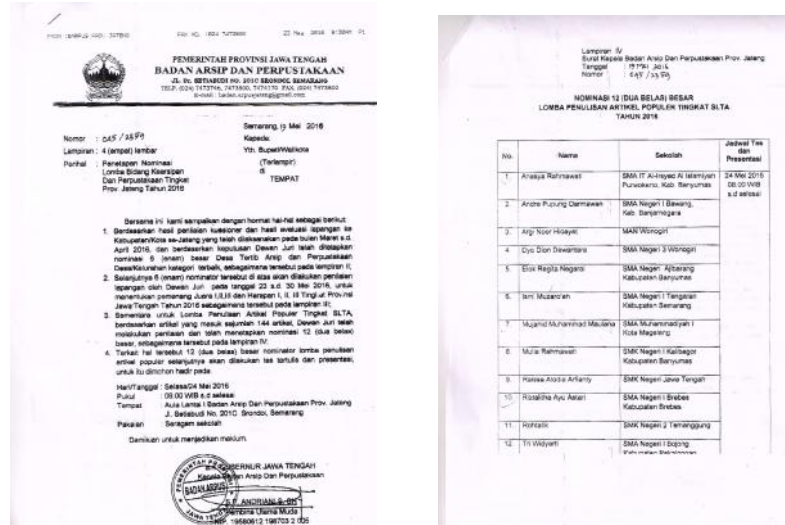


Foto 11. Undangan Nominator 12 Besar Lomba Penulisan Artikel Populer Barpusda Jawa Tengah Tahun 2016

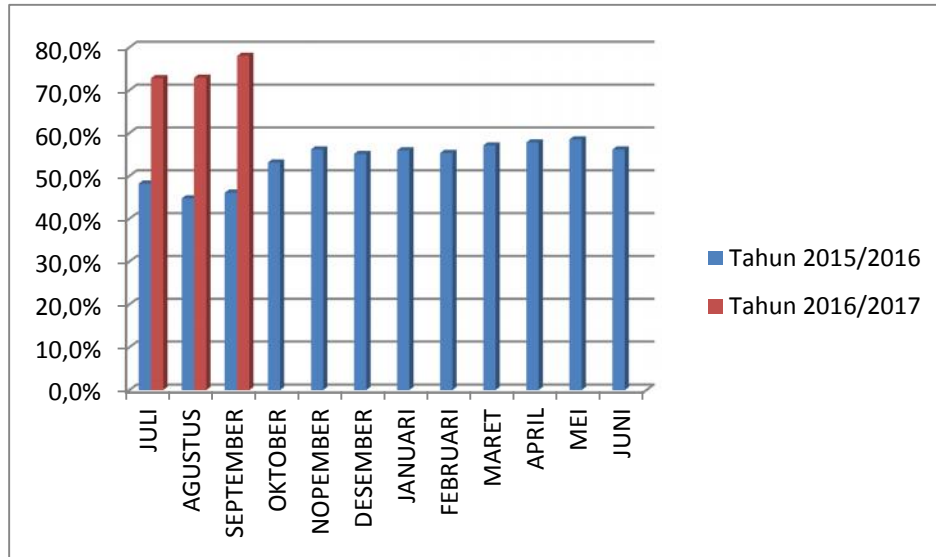
(e) Juara 2, 3 dan Harapan I Lomba Penulisan Artikel Kantor Pusdok Kabupaten Temanggung Tahun 2016.



Foto 12. Piagam dan Piala Juara 2, 3 dan Harapan I Lomba Penulisan Artikel Kantor Pusdok Kabupaten Temanggung Tahun 2016

(2) Pengunjung perpustakaan meningkat diikuti dengan meningkatnya jumlah peminjam buku perpustakaan

Diagram 1. Perbandingan Prosentase Pengunjung Perpustakaan Tahun Pelajaran 2015/2016 dan Tahun Pelajaran 2016/2017



(3) Hasil UN Bahasa Indonesia Tahun 2016 mencapai nilai memuaskan yaitu dari sejumlah 436 peserta didik 378 peserta didik mencapai nilai > 70, dengan rincian: nilai 70 – 80 sebanyak 191 anak , nilai 80 – 90 sebanyak 177 anak, dan nilai di atas 90 sebanyak 10 anak.

Diagram 2. Hasil UN Bahasa Indonesia 2016



D. Simpulan dan Harapan Penulis

“GO Literasi” adalah gerakan literasi yang meliputi berbagai kegiatan yang mendorong peserta didik agar dapat menguasai literasi dasar berupa kemampuan membaca, menulis, dan berbicara. Kemampuan menguasai literasi dasar berpengaruh terhadap kemampuan peserta didik untuk menguasai literasi yang dibutuhkan di abad ke-21 yaitu literasi teknologi, literasi komputer, literasi media, literasi budaya, dan literasi informasi.

“GO Literasi” mampu meningkatkan prestasi peserta didik terutama dalam bidang tulis-menulis. Peningkatan prestasi ini terjadi karena kegiatan-kegiatan dalam “GO Literasi” membiasakan kepada peserta didik membaca minimal 15 menit dalam satu hari. Dengan membaca, pengetahuan peserta didik akan bertambah. Bekal pengetahuan yang banyak inilah yang akan menjadi modal bagi peserta didik untuk menuangkan gagasannya baik secara tulis maupun lisan.

Harapan penulis, “GO Literasi” ini dapat dikembangkan lebih lanjut sehingga benar-benar dapat memberikan pondasi yang kuat bagi tumbuh kembang literasi peserta didik. Dengan pondasi literasi yang baik, peserta didik (baca: generasi platinum) akan mampu bersaing dengan generasi lain di belahan dunia mana pun.

Daftar Pustaka

- Abidin, Yunus. 2016. *Desain Pembelajaran dalam Konteks Kurikulum 2013*. Bandung: Rifeka Aditama
- Aladin, Alfrin Yuri. 2015. *Generasi Baru Abad ke-21, Generasi Platinum* <http://www.antaraneews.com/berita/86215/generasi-baru-abad-ke-21-generasi-platinum> [November 2016]
- Alifa Notes. 2015. *Ciri Generasi Abad ke-21*. <http://alifanotes.blogspot.co.id/2015/08/ciri-generasi-abad-21.html> [November 2016]
- Barber, John. 2015. *Modern European History*. ebook.
- Kemendikbud. 2016. *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Menengah Kejuruan*. Jakarta: Kemendikbud.
- Kuder, S.J., Hasit, C. (2002) *Enhancing Literacy for All Students*. Pearson Education: Inc. New Jersey, USA.
- Kern, Richard. (2000). *Literacy and Language Teaching*. Oxford: Oxford University.
- Republika epaper. 15 Desember 2014
-----, 27 Februari 2015

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Budi Wahyuningsih, S.Pd.

NIP : 19761122 200701 2 006

Pangkat/Golongan : Guru Muda / III c

Unit Kerja : SMK Negeri 2 Temanggung

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa Karya Ilmiah berjudul **“GO Literasi”** Ciptakan Generasi Platinum adalah asli hasil karya saya sendiri.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya. Apabila di kemudian hari pernyataan saya ini tidak benar, saya bersedia menerima sanksi sesuai hukum yang berlaku.

Mengetahui
Kepala Sekolah,



Surman, S.TP, MP
NIP 19630203 198902 1 008

Temanggung, 7 November 2016

Yang membuat pernyataan



Budi Wahyuningsih, S.Pd.
NIP 1976112 200701 2 006